

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang yang mengandung ajaran yang sempurna untuk dijadikan pedoman hidup. Islam adalah agama yang bersifat universal dan memiliki prinsip *rahmatan lil'alamin*.¹ Ajaran Islam bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan umat manusia secara lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks Islam *rahmatan lil'alamin*, Islam telah mengatur tata masyarakat maupun hubungan masyarakat guna membimbing setiap pemeluknya menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan humanitas.

Bimbingan merupakan tahapan yang sangat familiar dan kompleks.² Cakupan bimbingan keagamaan dalam Islam sebagai aktivitas dakwah sangat luas, menargetkan seluruh umat muslim yang memerlukan, tanpa memandang usia seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Selain itu, layanan ini juga menyasar individu dalam kondisi normal serta mereka yang tergolong penyandang masalah kesejahteraan sosial. Salah satu sasaran kegiatan bimbingan keagamaan yaitu remaja dan anak-anak.

¹ Muria., "Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Kudus " *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016) h.125

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004).

Menurut pandangan syariat masa anak-anak hingga peralihan remaja awal memerlukan bimbingan keagamaan untuk dapat membedakan perintah dan larangan Allah.³ Program bimbingan keagamaan yang ditujukan bagi remaja dan anak-anak bertujuan untuk membina mentalitas keagamaan mereka. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas keagamaan individu serta mewujudkan kesehatan mental yang selaras dengan ajaran agama, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, percaya diri, dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya.

Bimbingan memerlukan sebuah wadah terarah yang didalamnya terdapat bagian kelompok untuk mengembangkan diri sebab Manusia digambarkan sebagai entitas yang eksploratif dan berpotensi besar. Namun, mereka juga memiliki keterbatasan mendasar, sebab untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, individu membutuhkan bantuan eksternal berupa bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Oleh karena itu, lembaga-lembaga keagamaan Islam seperti pondok pesantren, madrasah, dan yayasan Islam senantiasa menyelenggarakan bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan dapat diselenggarakan di berbagai lokasi, dengan sasaran seluruh umat Muslim yang memerlukan arahan spiritual sesuai dimensi keagamaan mereka. Aktivitas ini berperan sebagai solusi karena didasari oleh prinsip-prinsip Islam yang fundamental. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan bagi anak asuh juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan mereka, baik untuk diri sendiri maupun sebagai bekal dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴

³ Asmita Pratiwi, Ahmad Yusuf, and Muhammad Ilham Bakhtiar, "Pengembangan Model Bimbingan Kesalahan Sosial Terhadap Penalaran Moral Siswa" 3, no. 3 (2022): 2686–2875, <https://doi.org/10.31960/konseling.v3i3.1627>.

⁴Amayulis, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012),h 45.

Bimbingan keagamaan yang ideal esensinya memerlukan strategi dan perencanaan yang matang sejak awal. Dalam konteks ini, seorang anak membutuhkan model bimbingan yang mampu memfasilitasi pengembangan dirinya secara optimal. Sebagaimana dinyatakan, "Anak adalah investasi utama untuk menjaga keberlangsungan peradaban dan menjadi penerus bangsa, sehingga pendidikan dan hak-haknya harus diutamakan."⁵

Dalam pandangan Islam, kepribadian terbentuk dari interaksi dinamis antara nafs (jiwa), qalb (hati), akal, dan bashirah (hati nurani). Selain dibekali dengan fitrah murni yang dibawa sejak lahir dan warisan genetik dari orang tua, kepribadian juga merupakan hasil dari proses panjang riwayat hidup seseorang. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai, penyerapan pengetahuan, dan akumulasi pengalaman yang terus membentuk diri individu. Oleh karena itu, kepribadian dalam Islam dipandang sebagai entitas yang tidak statis; ia adalah entitas yang terus berkembang dan disempurnakan melalui perjalanan spiritual dan pengalaman hidup, menggabungkan anugerah ilahi dengan upaya manusiawi dalam mencapai potensi terbaiknya.⁶

Tanggung jawab pembinaan anak melibatkan berbagai pihak, dimulai dari orang tua (ibu dan bapak), pembimbing agama, masyarakat, pemimpin, dan yang paling esensial adalah kesadaran diri individu tersebut Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

⁵ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), Cet. Ke-3, h. 161.

⁶ Asdlori, Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam (Surabaya: Wawasan Ilmu, 2023), h. 37.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”⁷

Perubahan perilaku yang terjadi melalui proses belajar cenderung berlangsung lebih lambat, namun perubahan tersebut bersifat relatif lebih permanen. Perubahan ini baru akan memudar atau berganti ketika muncul alternatif baru yang dianggap lebih unggul dan membawa manfaat lebih, baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi. Artinya, untuk menggantikan perilaku yang sudah melekat dari hasil belajar, seseorang harus menemukan sesuatu yang tidak hanya berbeda, tetapi juga diyakini menawarkan keuntungan yang nyata dan lebih baik dari kondisi sebelumnya, yang bisa berupa keuntungan materiil, kenyamanan, kepuasan emosional, atau nilai-nilai lain yang dianggap lebih superior.⁸

Selain itu, UUD 1945 juga mengamanatkan sebagai tujuan nasional dan salahsatunya adalah memajukan kesejahteraan umum. Dengan demikian, bimbingan keagamaan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter yang baik. Meskipun tidak semua anak memiliki kesempatan untuk diasuh oleh orang tua lengkap seperti anak yatim, yatim piatu, atau dhuafa yang kondisi ini tidak lantas menghilangkan hak mereka untuk mendapatkan pembinaan. Sebaliknya, mereka justru membutuhkan pengawasan yang optimal dari berbagai elemen masyarakat untuk memastikan perkembangan akhlak dan tingkah laku yang baik.. Berdasarkan aturan jelas yang ditetapkan negara maka di setiap sudut daerah pun memiliki panti sosial salahsatunya kota Banjarmasin.

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag Gedung Bayt Al- Qur'an dan Museum Istiqlal, 2022

⁸ Aep Kusnawan dkk., Kapita Selektta Bimbingan dan Konseling Islam Narasi Ragam Kompetensi (Malang: Inteligensia Media, 2022), hlm. 481.

Panti sosial Yayasan Pejuang Mulia atau yang dikenal dengan YPM merupakan yayasan yang memiliki asrama yang berkonsentrasi pada anak-anak Yatim dan Dhuafa. Yayasan ini sudah berdiri sejak 16 Juni 2012 yang di pimpin oleh ketua yayasan bernama Ali Ramdani. Sekretariat YPM berada di Jl. Perdagangan Komp. HKS N Permai No. 589-590 Blok IIA Alalak Utara, Banjarmasin Utara.

Kegiatan keagamaan di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia ada berbagai macam salah satu yang rutin di kerjakan setiap hari nya yaitu tahfidz Quran yang tujuannya untuk menghafal ayat-ayat Allah yang menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak tentu dengan pengajaran nasehat agar anak merasa di perhatikan. Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan senantiasa dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang dan penghambat. Mengingat signifikansi bimbingan keagamaan serta karakteristik unik anak yatim dan dhuafa, penting untuk memahami pengelolaan dan model bimbingan keagamaan yang efektif bagi mereka. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Model Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Asuh di Asrama Yatim dan Dhuuafa Yayasan Pejuang Mulia Kota Banjarmasin**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibuat rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana model bimbingan keagamaan bagi anak asuh di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia?
2. Apa saja faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan model bimbingan keagamaan bagi anak asuh di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Model Bimbingan Kegamaan bagi anak asuh di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan Model Bimbingan Keagamaan bagi anak asuh di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya memberi pandangan dan gambaran dalam model bimbingan Agama bagi anak asuh Yatim dan Dhuafa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada mahasiswa dan pihak lain dalam melaksanakan penelitian mengenai model bimbingan keagamaan di panti sosial. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal dalam mengembangkan penelitian di masa depan.

E. Definisi Operasional

Definisi dalam hal ini secara praktis memberi batasan arti untuk memberi gambaran yang jelas agar tidak terjadi penafsiran yang luas terhadap pokok bahasan

yang berkenaan dengan "Model Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Asuh di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia kota Banjarmasin", Sehubungan dengan itu, penulis akan terlebih dahulu menguraikan pengertian dari setiap kata yang membentuk judul penelitian ini :

1. Model

Model adalah gambar deskriptif dari sebuah praktik yang bermutu yang mewakili sesuatu yang nyata.⁹ Model yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah gambaran / pola bimbingan keagamaan yang ada di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia Kota Banjarmasin.

2. Bimbingan Keagamaan

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan didefinisikan sebagai upaya memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik dalam aspek fisik maupun mental, terkait tantangan hidup saat ini dan di masa depan. Bantuan ini mencakup dimensi mental dan spiritual, yang bertujuan agar individu tersebut mampu mengatasi rintangan dengan landasan iman dan takwa kepada Allah.¹⁰ Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan bimbingan keagamaan yang menyangkut tentang model.

3. Asrama

Asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok. Asrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah kediaman yang disediakan untuk dihuni oleh anak-anak yatim dan dhufa.

4. Anak Yatim

⁹ Harnilawati, Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas,(Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013), h. 57

¹⁰ Mardiansyah, Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, (Banjarmasin: IAIN Antasari ,2010), h. 9

Sebutan Anak yatim diperuntukkan bagi anak yang ditinggal mati oleh ayah kandungnya, dan yatim piatu adalah anak yang ditinggal mati oleh ayah-ibunya sebelum anak tersebut akil baligh.¹¹ Adapun anak yatim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yatim Putri yang berada di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia Kota Banjarmasin.

5. Dhuafa

Dhuafa adalah orang-orang yang lemah atau tertindas.⁹ kaum dhuafa dapat digunakan untuk merujuk kepada golongan orang-orang yang hidupnya berada dalam keadaan miskin, tertindas, tidak berdaya serta mengalami penderitaan. yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu yang ada di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Pejuang Mulia Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang juga serupa membahas tentang Bimbingan keagamaan diantaranya yaitu:

1. Skripsi UIN Antasari Banjarmasin tahun 2023: Dheiya Alfadilla Afiya dengan judul Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Asrama Yatim Piatu dan Dhuafa Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin. Baik penelitian ini maupun riset yang penulis kerjakan sama-sama mengadopsi metode penelitian kualitatif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan pada objek kajiannya: penelitian yang dirujuk menyelidiki bimbingan keagamaan secara luas, sedangkan penelitian penulis secara khusus menyoroti model bimbingan keagamaan anak yatim dan dhuafa.

¹¹ Suyana K. Wijaya, Istana Anak Yatim, (Tanah Bumbu : DIVA Press,2009), h. 22

2. Skripsi UIN Antasari Banjarmasin tahun 2023: Norhapipah dengan judul Model Bimbingan Keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas Desa Sungai Damar Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi terdahulu pada penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaan esensial terletak pada objek penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada model bimbingan keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an, riset yang saya lakukan ini secara spesifik berfokus pada model bimbingan keagamaan di asrama yatim dan dhuafa.
3. Skripsi UIN Antasari Banjarmasin tahun 2019: Fadliansyah Ahmad dengan judul Model Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Akhlak Santri Istana Anak Yatim di Tanah Bumbu. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya yaitu penelitian yang dahulu lebih menekankan kepada bimbingan dalam membina akhlak santri, sedangkan yang penulis teliti adalah lebih menekankan kepada model bimbingan keagamaan kepada yatim dan dhuafa.
4. Skripsi UIN Antasari 2018: Abawaihi Azhar dengan judul Bimbingan Keagamaan di Panti Asuhan Nor Hidayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini bimbingan secara umum sedangkan penelitian penulis adalah objek yang penulis teliti lebih mengarah pada model bimbingan akhlak anak yatim dan dhuafa.
5. Skripsi UIN Antasari Banjarmasin tahun 2018: Bimbingan Keagamaan Di Panti Asuhan Nor Hidayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama

menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan nya penelitian ini bimbingan secara umum sedangkan penelitian penulis adalah objek yang penulis teliti lebih mengarah pada model bimbingan akhlak anak yatim dan dhuafa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut :

Bab I : berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisikan kajian teori, yaitu teori model bimbingan, model bimbingan agama, dan metode bimbingan keagamaan,

Bab III : metode penelitian, yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, lokasi penelitian, serta metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, Tahapan Penelitian, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, berisikan penyajian data gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya Yayasan Pejuang Mulia , keadaan fasilitas Yayasan Pejuang Mulia, tentang Yayasan Pejuang Mulia, data pembimbing dan anak asuh, visi Yayasan Pejuang Mulia, hasil penelitian dan analisis data yang berisikan Model bimbingan keagamaan bagi anak asuh di asrama yatim dan dhuafa Yayasan Pejuang Mulia serta faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan.

BAB V : Penutup, pada bab ini berisikan tentang penutup, yaitu memuat simpulan dan saran-saran.